

BAB II

KAJIAN TAFSIR METODE *MAUDHU'I*

A. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir

Kalimat metodologi tafsir merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata “metodologi” dan “tafsir”. Oleh karena itu, untuk memahami istilah “metodologi tafsir” harus dimulai dengan penjelasan kedua istilah tersebut. Istilah metodologi secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu “metode” dan “logika”. Kata metode berasal dari kata Yunani “*methodos*”, yang juga terdiri dari dua istilah, “*meta*” yang berarti menuju, melalui, mengikuti, dan istilah “*hodos*” yang berarti jalan, perjalanan, metode atau arah.¹⁵ Dengan demikian, “cara untuk melakukan sesuatu” merupakan salah satu pendekatan untuk mendefinisikan metodologi. Kata “*logos*” dalam bahasa Yunani yang berarti ilmu pengetahuan merupakan asal kata “*logi*”.

Oleh karena itu, ilmu tentang melakukan atau melaksanakan sesuatu merupakan definisi dasar dari metodologi. “*methodology*” adalah cara metodologi ditulis dalam bahasa Inggris. Sementara itu, “*thariqah*” dan “*manhaj*” merupakan terjemahan dari metodologi dalam bahasa Arab. Metodologi, sebagaimana digunakan dalam bahasa Indonesia, mengacu pada pendekatan metodis terhadap pekerjaan yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (dalam ilmu pengetahuan dan bidang lainnya).¹⁶

Empat pendekatan utama untuk menafsirkan al-Qur’an yaitu: metode

¹⁵ Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur’an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), cet.I, hal. 302

¹⁶ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet ke-I, hal. 54.

muqarin (komparatif), metode tahlili (analitis), metode ijmalī (global), dan metode maudhu'ī (tematik).¹⁷

Orang pertama yang menafsirkan al-Quran ialah Nabi Muhammad Saw. Di kalangan sezamannya, beliau sebagai *mubayyin al-awwal* pada ayat-ayat al-Quran yang diketahui kandungan dan maknanya. Terkadang tafsir Nabi Muhammad Saw. merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada malaikat Jibril atau jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang suatu bagian dalam Al-Qur'an. Tafsir Nabi Muhammad Saw. Dikenal dengan tafsir *al-riwāyah* atau tafsir *naqli*.¹⁸ Yang kemudian diteruskan oleh para sahabat generasi pertama dengan menggunakan *riwāyah* dan juga menggunakan *ijtihadnya*.

Dengan demikian pada zaman Nabi dan sahabat generasi pertama, ayat-ayat al-Quran ditafsirkan dengan metode ijmalī yang mana tidak mempunyai spesifikasi yang mencukupi. Nabi dan para sahabat pada masa itu sebagian besar fasih berbahasa Arab, akrab dengan sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), dan memiliki pengalaman langsung dengan situasi seputar turunnya al-Qur'an. Alhasil, mereka relatif mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, tepat, dan akurat. Dan masyarakat pada masa itu lebih menginginkan petunjuk dan penjelasan umum (ijmal) daripada penjelasan yang menyeluruh. Karena itu, ketika masyarakat bertanya tentang makna suatu frasa atau kata dalam Al-Qur'an, Nabi tidak perlu memberikan penjelasan yang menyeluruh.¹⁹

Kemudian penafsiran al-Qur'an berkembang pada masa tabi'in yang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. 378.

¹⁸ Subhi al-shalih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān (XVII)* (Bairut: Dār al-Ilmi al-Malāyin, 1988).

¹⁹ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir." https://www.academia.edu/download/93263233/Sejarah_Perkembangan_Metodologi_Tafsir.pdf

berkaitan dengan berakhirnya tafsir para sahabat. Pada masa ini perkembangan tafsir ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di berbagai tempat, seperti Mekah, Madinah dan Irak. Abdullah bin Abbas mendirikan madzhab tafsir Mekkah, yang kemudian diperluas oleh para pengikut tabi'innya, termasuk Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah, dan Tahwus. Abu Aliyah, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy termasuk di antara para tabi'in Madinah yang meneruskan tradisi tafsir, yang dimulai oleh Ubay bin Ka'ab. Abdullah bin Mas'ud memulai gerakan tafsir di Irak, dan para tabi'in seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy, dan diteruskan oleh tabi'in lainnya.²⁰

Setelah tabi'in ini, perkembangan tafsir semakin pesat pada periode berikutnya, yang dikenal sebagai periode tabi'in-tabi'in. Periode ini ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku atau periode kodifikasi tafsir dan bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir. Dengan demikian sejarah perkembangan dari masa Nabi Muhammad Saw., sahabat, tabi'in dan tabi'in tabi'in memiliki perbedaan yang mendasar.

Setelah periode tabi'in tabi'in, dilanjut dengan periode modern yang dimulai sejak abad ke-13 Hijriah atau sekitar abad ke-19 M hingga sekarang. Ciri spesifik perkembangan tafsir di masa modern ini adalah lahirnya metode *tahlili* yang berbentuk *al-ma'tsur*, setelah itu tafsir berkembang dan berbentuk *al-ra'y*. Kajian tafsir dengan cara ini kemudian terus berkembang pesat, menjadi terspesialisasi dalam bidang-bidang seperti bahasa, tasawuf, fiqih, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa munculnya tafsir *Maudhu'i*, yang juga

²⁰ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development" Al asma: Journal of Islamic Education, Vol. 3, No. 2, November 2021. Hal.186.

dikenal sebagai teknik tematik, dipengaruhi oleh karakteristik yang sebanding dengan era kontemporer. Penulisan buku-buku tafsir yang menjelaskan ayat-ayat dengan tajuk rencana yang serupa, seperti *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil* karya Al-Khathib Al-Iskafi dan *Al-Burhan fi Taujih Mutasyabah Al-Qur'an* karya Taj Al-Qurra' Al-Karmani, juga menandai lahirnya metode *muqarin* (metode komparatif atau perbandingan). Terakhir, lahir metode tematik (*maudhu'i*). Menurut Quraish Shihab frasa “teknik *maudhu'i*”, sebagaimana yang saat ini disebut, pada mulanya digunakan oleh Ahmad Al-Ku'umi, meskipun sebenarnya pola-pola penafsiran tema telah lama dikenal dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.²¹

B. Metode Tafsir *Maudhū'i*

Kata *maudhū'i* berasal dari bahasa Arab yaitu *maudhū'* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.²² Arti *maudhū'i* yang dimaksud di sini adalah judul atau topik atau sektor yang dibicarakan, sehingga tafsir *maudhū'i* berarti penjelasan tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. *Maudhū'I* yang dimaksud bukan *maudhū'i* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadis *maudhū'* yang berarti hadis yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.²³

Secara istilah pengertian tafsir *maudhū'i* (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang

²¹ M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*” dalam Bustami A. Gani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1994, h. 34

²² Luis Ma'luf, *Al Mun jid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1987, hlm. 905.

²³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm. 83-84.

bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁴

Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke al-Qur'an. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan Alquran.²⁵ Namun bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada al-Qur'an dan menundukkan al-Qur'an kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Islam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya.

Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sintetis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.²⁶ Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut terma itu. Namun demikian,

²⁴ Farmawi al, Abd al-Hayy, Mu jam al- Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah, Dar al- `ulum, Kairo, 1968, hlm. 52

²⁵ Muhammad Baqir Sadr, "Pendekaaian Temalik Terhadap Tafsir AI-Qur'an ", dalam Ulumul Quan, Vol I, No. 4, 1990, hlm. 34

²⁶ Muhammad Baqir Sadr, "Pendekaaian Temalik Terhadap Tafsir AI-Qur'an ", dalam Ulumul Quan, Vol I, No. 4, 1990, hlm. 34.

bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat- ayat yang mewakili (representative).²⁷

Adapun prosedur tafsir *maudhū'i* adalah menentukan bahasan al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik, melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat, menata ayat tersebut secara kronologis, mendahulukan ayat-ayat makiyah dari ayat-ayat maadaniyah, mengetahui korelasi (munasabāh) ayat-ayat tersebut, melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait, dan mempelajari ayat-ayat secara tematik dan konperhensif dengan cara mengkoleksi ayat-ayat yang menurut makna yang sama, mengkompromikan pengertian yang umum dan yang khusus, mutlaq dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semuanya memadu kedalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.²⁸

Dari beberapa gambaran di atas dapat dirumuskan bahwa tafsir *maudhū'i* ialah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu terma tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan al-Qur'an secara utuh tentang terma tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat dan sesuai dengan *asbabun nuzul* kalau perlu.

Sama halnya dengan metode-metode tafsir yang lain, metode *maudhū'i* juga memiliki keistimewaan dan kelemahan. Adapun yang menjadi

²⁷ Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al- Bidayah.fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al- Hadarah al' Arabiyah, Kairo, 1977, hlm. 62

²⁸ Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al- Bidayah.fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al- Hadarah al' Arabiyah, Kairo, 1977, hlm. 61-62

keistimewaan dari metode ini adalah penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Sedangkan yang menjadi kelemahannya adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, seperti yang telah dilakukan oleh metode *ijmāli* dan *tahlīlī*.²⁹

Adapun diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhū'i* ini adalah;

1. Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an, karya Ibn Qayyim al-Jauzi (691- 751 H/ 1021- 1350 M)
2. Al-Mar'ah fi al-Qur'an, karya Muhammad al-Aqqad
3. Mekanah al-Mar'ah fi Alquranal-Karim wa al-Sunnah al-Shahihah, karya Muhammad Biltaji
4. Ayat al-Ijtihadi fi Alquranal- Karim Dirasah Maudhū'iyah wa Tarikhiyyah wa Bayaniyyah, karya Kamil Salamah al-Daqs
5. M. Quraiah Shihab, "Penafsiran Khalifah dengan Metode Tematik", dalam Membedakan Al-Qur'an.
6. Nahw Tafsir Maudhū'ī li Suwar Alquranal-Karim, karya Muhammad al-Ghazali.³⁰

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001 hlm. 131

³⁰ Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al- Qur'an 2*, hlm. 131